

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses *humanisasi* yang bertujuan mewujudkan manusia ideal, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, cerdas, dan terampil. Proses *humanisasi* tersebut sangat membutuhkan suatu sistem pendidikan yang demokratis dan manusiawi. Pendidikan demokratis yang dimaksud adalah demokrasi yang memiliki batasan.

Pendidikan tidak boleh dilaksanakan secara sembarang, melainkan harus dilaksanakan secara bijaksana. Pendidikan bukanlah proses pembentukan peserta didik untuk menjadi orang tertentu sesuai kehendak sepihak dari pendidik. Manusia pada hakikatnya adalah pribadi yang memiliki potensi dan memiliki keinginan untuk menjadi dirinya sendiri, maka upaya pendidikan harus dipandang sebagai upaya bantuan dan memfasilitasi peserta didik dalam rangka mengembangkan potensi dirinya.

Pendidikan harus dilaksanakan secara disadari dengan mengacu kepada suatu landasan yang kokoh, sehingga jelas tujuannya. Pendidikan merupakan suatu upaya guna mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik maupun potensi cipta, rasa, dan karsa, agar potensi tersebut menjadi nyata dan dapat bermanfaat bagi kehidupannya.

Pendidikan merupakan suatu proses penyesuaian diri secara timbal balik antara manusia dengan alam, dengan sesama manusia, atau juga pengembangan dan penyempurnaan secara teratur dari semua potensi. Potensi tersebut meliputi potensi moral, intelektual, dan jasmaniyah manusia yang berguna untuk kepentingan dirinya maupun masyarakat, dimana tujuan akhirnya adalah kepentingan dalam hubungannya dengan Sang Pencipta Allah SWT (Hariyono dalam Acetylena, 2018: xiii).

Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pengertian tersebut menegaskan bahwa pendidikan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa sehingga tidak hanya sekedar cerdas tetapi juga berkarakter.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia juga telah menjelaskan mengenai fungsi dan tujuan pendidikan pada bab II pasal 3, yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Fungsi dan tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan pembentuk watak bangsa, sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan nasional tidak hanya untuk menjadikan peserta didik berilmu, tetapi juga menjadikan peserta didik memiliki karakter yang baik.

Karakter merupakan sesuatu yang baik, misalnya seperti sikap jujur, toleransi, kerja keras, adil, dan amanah. Karakter tersebut perlu disertai iman yang kuat kepada Allah agar tidak melampaui batas-batas ajaran agama, dalam hal ini adalah agama Islam (Abdullah Sani, R. & M. Kadri: 2016). Karakter-karakter baik tersebut dapat dibangun melalui sistem pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan ikhlas sepenuh hati (Salahudin & Irwanto, 2013: 42).

Pembangunan budaya karakter melalui pendidikan merupakan langkah yang sangat urgen untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang berkarakter, sehingga bangsa Indonesia bisa bangkit dari keterpurukan yang sedang dialami dewasa ini. Bangsa Indonesia akhir-akhir ini menghadapi persoalan moral yang sangat kritis. Perilaku-perilaku yang tidak bermoral sering sekali muncul ditengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia.

Contoh perilaku yang tidak bermoral tersebut misalnya kasus kekerasan remaja yang sering muncul di Yogyakarta yang kerap disebut dengan klitih kembali menelan korban atas nama Fatur Nizar Rakadio (16) pada Desember 2019 lalu yang akhirnya meninggal dunia (kompas.com, diakses tanggal 03 Mei 2020 Pkl 12.30 WIB). Contoh lain yang sering terjadi adalah kasus *bullying*. Salah satu contohnya adalah *bullying* yang dilakukan murid terhadap gurunya di salah satu sekolah di Kabupaten Gresik, Jawa Timur (okezone.com, diakses tanggal 03 Mei 2020 Pkl 12.45 WIB).

Dunia pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar untuk memperbaiki krisis moral yang terjadi di Indonesia. Tentunya peran dunia pendidikan, seperti yang sudah disebutkan di awal, adalah dengan mengembangkan budaya karakter pada para peserta didik. Peran tersebut selaras dengan program pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah melalui kurikulum 2013. Melalui pendidikan karakter, diharapkan para peserta didik lebih berpeluang memiliki budaya karakter yang melekat kuat pada dirinya, sehingga kondisi bangsa akan menjadi lebih baik lagi.

Pendidikan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Pendidikan karakter yang dikelola dengan sistematis dan berkelanjutan akan menghasilkan peserta didik yang cerdas, khususnya cerdas spiritual dan sosialnya. Kecerdasan spiritual dan sosial merupakan bekal terpenting dalam mempersiapkan generasi emas yang berkarakter. Seseorang dengan kecerdasan spiritual dan sosial yang baik akan dapat berhasil dalam

menghadapi segala macam tantangan kehidupan apalagi di era globalisasi seperti saat ini.

Dunia pendidikan diharapkan menjadi motor penggerak dalam mengembangkan budaya karakter peserta didik. Ada tiga ranah yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam dunia pendidikan, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pencapaian ranah afektif inilah yang sangat berkaitan erat dengan pendidikan karakter. Di era kurikulum 2013 saat ini ranah afektif didefinisikan menjadi dua aspek sikap, yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Lembaga pendidikan sebagai ujung tombak dalam membangun bangsa ini harus memiliki visi dan misi yang tepat dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkarakter.

Penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik bisa dilakukan melalui aktivitas pembiasaan atau pembudayaan nilai-nilai karakter. Aktivitas pembiasaan tersebut dapat berupa pembiasaan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan maupun non keagamaan. Kegiatan keagamaan misalnya melalui kegiatan ibadah seperti pembiasaan shalat fardhu berjamaah, shalat sunat, tadarus dan hafalan Al-Quran, zakat, sedekah serta infak. Kegiatan non keagamaan misalnya seperti pemeriksaan kerapian dan kebersihan secara rutin, upacara dan apel pagi, pentas seni dan budaya, bakti sosial, dan mengadakan bazar.

Kegiatan-kegiatan dalam upaya mengembangkan karakter tersebut di atas akan berjalan efektif apabila dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan tentu saja melalui suatu sistem pendidikan karakter yang tepat. Salah satu

sistem pendidikan karakter yang dapat diterapkan, khususnya di tingkat sekolah dasar, adalah sistem among Ki Hajar Dewantara. Sistem among Ki Hajar Dewantara merupakan salah satu sistem pendidikan yang sangat menekankan pada pembentukan karakter peserta didik.

Sistem among yang merupakan gagasan Ki Hajar Dewantara dalam dunia pendidikan telah menarik banyak peneliti untuk mengkajinya, namun kebanyakan menggunakan pendekatan literatur, seperti kajian yang ditulis Mohammad Hakim, A. (2016) yang menyimpulkan bahwa pemikiran-pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat diimplementasikan untuk meruntuhkan budaya kuasa dan kekerasan pada anak dalam pendidikan dan pola pengasuhanya. Jurnal yang ditulis oleh Yanuarti, E (2017) menyimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara relevan dengan kurikulum 2013. Jurnal yang ditulis oleh Subekhan, M. & Annisa, S. N. (2018) dengan kesimpulan eksistensi keteladanan dalam pendidikan karakter perspektif pemikiran Ki Hajar Dewantara adalah memberikan dorongan dan motivasi pada anak agar lebih rajin dalam melaksanakan tugas dan yang paling penting harus dapat dijadikan teladan bagi anak didiknya.

Kajian dengan pendekatan lapangan (*field research*) mengenai sistem among Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan masih belum banyak dilakukan. Peneliti tertarik untuk mengkajinya lebih mendalam. Hal ini bertujuan agar sistem among tersebut tidak dilupakan oleh generasi yang akan datang, dan juga bisa diterapkan dalam lingkup yang lebih luas, tidak hanya

terbatas di sekolah-sekolah yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara saja akan tetapi bisa diterapkan dalam lingkup yang lebih luas.

SD Muhammadiyah Kebumen merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar berbasis Islam yang serius dalam mengembangkan karakter peserta didik. Pengajaran sistem among Ki Hajar Dewantara banyak ditemukan di SD Muhammadiyah Kebumen.

Pengajaran sistem among Ki Hajar Dewantara yang ditemukan SD Muhammadiyah Kebumen, *pertama* yaitu keteladanan yang dilakukan oleh dewan guru dan karyawan, misalnya: (1) saat kegiatan pembiasaan shalat Dhuha guru dan karyawan juga ikut melaksanakan shalat Dhuha bersama, (2) guru dan karyawan berangkat ke sekolah lebih awal dari peserta didiknya, dan (3) guru dan karyawan menjadi petugas upacara pada momen-momen tertentu, seperti misalnya pada saat Hari Guru. *Kedua*, yaitu para guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran, dan *ketiga* yaitu sanksi (*punishment*) yang diberikan oleh para guru kepada peserta didik yang melanggar peraturan adalah sanksi yang mendidik, yang tidak menyakiti secara fisik maupun kejiwaan.

Proses mengembangkan karakter di SD Muhammadiyah Kebumen masih menghadapi beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut diantaranya adalah adanya beberapa peserta didik yang masih melakukan perbuatan yang melanggar tata tertib sekolah, seperti misalnya membuang sampah tidak pada tempat yang telah disediakan, makan dan minum sambil berdiri, bertengkar dengan temannya, dan terlambat mengikuti kegiatan sholat

berjamaah. Permasalahan lain yang muncul yaitu motivasi dan pemahaman guru ataupun karyawan yang belum sama terhadap visi mengembangkan karakter di SD Muhammadiyah Kebumen, dimana salah satunya dikarenakan adanya beberapa tenaga pendidik yang tergolong baru.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang model pengembangan karakter berbasis sistem among di SD Muhammadiyah Kebumen. Peneliti juga ingin mengkaji kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan karakter berbasis sistem among di SD Muhammadiyah Kebumen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat ditemukan beberapa pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pengembangan karakter berbasis sistem among di SD Muhammadiyah Kebumen?
2. Kendala apa saja yang dihadapi dalam pengembangan karakter berbasis sistem among di SD Muhammadiyah Kebumen?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan model pengembangan karakter berbasis sistem among di SD Muhammadiyah Kebumen.
2. Mendiskripsikan kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan karakter berbasis sistem among di SD Muhammadiyah Kebumen.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi banyak pihak antara lain:

1. Bagi guru

- a. Memberikan gambaran dalam mengembangkan karakter peserta didik sehingga dapat menggunakan metode dengan tepat dalam mendidik dan mengajar dengan sistem Among Ki Hajar Dewantara.
- b. Memperkuat pemahaman dan keyakinan pentingnya keteladanan dan pembiasaan dalam mengembangkan karakter peserta didik secara efektif sesuai dengan sistem Among Ki Hajar Dewantara.
- c. Membantu mengembangkan variasi strategi, pendekatan, dan model pembelajaran sesuai dengan kemampuan berpikir peserta didik dengan sistem Among Ki Hajar Dewantara.

2. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam bagi Sekolah Dasar Muhammadiyah Kebumen dalam mengembangkan karakter peserta didik dengan berbagai metodologi khususnya dengan sistem among Ki Hajar Dewantara.

3. Bagi Orang Tua

Memberikan gambaran tentang model pengembangan karakter peserta didik berbasis sistem among, sehingga dapat dijadikan referensi dalam menentukan sistem pendidikan di lingkungan keluarga.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya khususnya penelitian tentang model pengembangan karakter peserta didik berbasis sistem among.

